



# Prosiding

Senada (Seminar Nasional Daring)

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni, IKIP PGRI Bojonegoro

Tema "Membangun Insan Cendekia di Era society 5.0 Melalui Inovasi Pembelajaran"



## Akulturasinya Saminisme di Blora dalam Kebudayaan Indonesia

Desi Anggun Safitri<sup>1</sup>·Cahyo Hasanudin<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, IKIP PGRI Bojonegoro, Indonesia.

<sup>1</sup>[desianggungsafitri5@gmail.com](mailto:desianggungsafitri5@gmail.com).

**abstrak** – Artikel ini memuat tentang akulturasi kebudayaan saminisme Blora dalam kebudayaan Indonesia. Keanekaragaman budaya Indonesia tidak terlepas dengan peran manusia keduanya saling berkesinambungan. Masyarakat Samin menjadi objek dalam penelitian ini, tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui pengaruh dari akulturasi pada kebudayaan Samin ternyata berpengaruh signifikan sehingga dapat melunturkan kebudayaan Samin. Metode yang digunakan adalah studi kepustakaan Metode penelitian menggunakan metode studi pustaka dengan sumber data sekunder yang berasal dari jurnal dan media sosial. Prosedur dalam penelitian ini menggunakan teori Mary W. George yang telah dikembangkan. Hasil dari penelitian berupa paparan tentang jatidiri masyarakat Samin, pengaruh akulturasi pada kebudayaan Samin, dan upaya melestarikan kebudayaan Samin agar tidak punah.

**Kata kunci** – Kebudayaan, Masyarakat samin, Akulturasi

**Abstract** – This article describes the acculturation of Blora's saminism culture in Indonesian culture. Indonesia's cultural diversity cannot be separated from the role of humans in collaborating with each other. The Samin community is the object of this research, the purpose of this research is to find out the influence of acculturation on the Samin culture, it turns out to have a significant effect so that it can fade the Samin culture. The method used is a literature study. The research method uses a literature study method with secondary data sources originating from journals and social media. The procedure in this study uses the theory of Mary W. George which has been developed. The results of the research are in the form of exposure to the identity of the Samin community, the influence of acculturation on the Samin culture, and efforts to preserve the Samin culture so that it does not become extinct.

**Keywords** – Culture, Samin community, Acculturation

## PENDAHULUAN

Negara Indonesia adalah negara dengan banyak aneka ragam budaya, suku, ras, sumber daya alam yang dapat di tinjau dari berbagai sudut pandang kehidupan karena keanekaragaman jiwa, adat, dan kebudayaan (Mulder dalam Hidayah, & shofwani., 2001). Indonesia merupakan cagar budaya Indonesia berpotensi besar dalam peradaban dunia. Kebudayaan menjadi media dalam asosiasi sehingga dapat menimalisir adanya penurunan pada adab budi pekerti. Kebudayaan sebagai alat pengontrol tingkah perilaku manusia.

Koentjaraningrat (2004) berpendapat suatu budaya merupakan hasil dari ide dan pahatan masyarakat dan tidak puas dalam mencoba hal baru serta memuat semua ide dan pekerjaan masyarakat tersebut. Pendapat dari (Hidayati dkk., (2019) menjelaskan bahwa Kebudayaan dan Kehidupan manusia akan terus berkesinambungan. Mereka saling berkaitan satu sama lain hal ini disebabkan kebudayaan masuk dalam lingkup manusia. Masyarakat yang heterogen sangat mendominasi banyaknya kebudayaan yang ada pada kehidupan manusia itu sendiri.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan kebudayaan yaitu karakteristik dari wujud, niat, pandangan, gagasan dan pikiran dari perspektif seseorang yang di kuasai setiap masyarakat agar tercukupi segala hajat dalam kehidupan bermasyarakat. Sehingga, Keberagaman kebudayaan Indonesia banyak sekali sehingga hal tersebut menjadi identitas negara Indonesia yang harus dilestarikan. Kebudayaan terus bergerak mengikuti perkembangan zaman peran generasi milenial sangat diperlukan untuk mencegah adanya penurunan ciri khusus budaya Indonesia.

Bagian-bagian dari kebudayaan dapat di paparkan dan dianalisis melalui kelompok-kelompok sub-bagian dan sub-sub-bagian yang berkolerasi pada satu komposisi kebudayaan dan tatanan masyarakat, melibatkan (1) Koordinasi badan di lingkungan masyarakat ; (2) Bentuk adat-istiadat yang didalamnya terdapat agama dan kepercayaan ; (3) Penghasilan dari masyarakat itu sendiri ; (4) Paham wawasan yang luas ; (5) Metode teknologi dan perangkat yang ada ; (6) Bahasa ; (7) Keterampilan (Koentjaraningrat, 1974). Ragam kebudayaan Indonesia menjadikan banyak timbul percampuran antar karakteristik Budaya sehingga terciptanya masyarakat yang multikultural. Dimana, Akulturasi budaya di Indonesia sangat berpengaruh pada identitas bangsa.

Identitas bangsa Indonesia, salah satunya ada pada kebudayaan. Akulturasi merupakan sebuah metode modifikasi kehidupan sosial yang ada pada suatu perkumpulan orang dalam kebudayaan khusus yang berhadapan di bagian-bagian peradaban asing dengan rentang jarak waktu yang panjang dan semakin menggerus, karena nya cepat atau lambat kebudayaan barat dan kebudayaan tradisional menjadi satu padu dengan tidak menghapus salah satu kebudayaan (Budiwanti, 2000), merangkai dari tranformasi dan jiwa kecintaanya pada budaya yang berjalan pada proses merupakan bagian dari perpaduan dua atau lebih gabungan budaya dan subjek yang ada di dalamnya (Berry, 2000).

Terdapat dua faktor akulturasi dapat terjadi, disini terlihat perubahan yang signifikan sehingga kehidupan masyarakat terpengaruh. Faktor dari dalam, adanya keinginan dari masyarakat itu sendiri yang ingin perubahan dalam kebudayaan

mereka. Selanjutnya, paling berpengaruh yakni, budaya barat yang dapat kita rasakan. Budaya barat masuk ke dalam budaya Indonesia dengan proses penyebaran, pembauran dan perpaduan dari kebudayaan tersebut. Perpaduan dari kebudayaan tersebut dapat kita sebut sebagai akulturasi, Dari pendapat para ahli mengenai akulturasi dapat di definisikan akulturasi adalah karya dari proses difusi, asimilasi, budaya barat masuk ke budaya suatu kelompok (tradisional) dengan menjalin hubungan, bagian-bagian budaya barat hadir dan melebur dengan kebudayaan tradisional dengan tidak meninggalkan ciri khusus budaya tradisional.

Budaya tradisional, yang akan menjadi topik menarik dalam karya ilmiah ini yakni, Saminisme. Saminisme adalah Suatu ajaran yang didalamnya memuat dan mengatur banyak konsep untuk manusia dalam kehidupan di bumi. Pencetus ajaran Saminisme adalah Ki Samin Surosentiko, beliau merupakan petani tingkat madya pada era 1890-an. Ajaran Saminisme disebarkan dan berkembang di tahun 1900-an di Blora, Pati, Kudus, Rembang, dan sekitarnya. Masyarakatnya dikenal dengan nama masyarakat samin.

Masyarakat Samin mempunyai sebuah gambaran tananan masyarakat sosial yang menurut aturan dikelompokkan membentuk beberapa bagian yakni, kategori paling dasar keluarga, kenegaraan, suatu komunitas budaya, penganut agama dan kepercayaan, dan perkumpulan yang tidak terikat. Wujud dari tatanan masyarakat sosial mempunyai ciri khusus tersendiri serta perkumpulan tersebut berbeda dengan yang lain (Siswanto, 2008). Pedoman kehidupan masyarakat mereka berbeda dengan masyarakat pada biasanya. Ajaran Saminisme menitikberatkan pada seberapa besar mereka dapat berupaya untuk selalu menghargai, menghormati, tidak berbicara kasar, tidak mengambil sesuatu dari orang lain, jujur dalam perkataan dan tindakan.

Ditinjau dari narasumber yang masih mempunyai darah keturunan Samin yang sekarang sudah tidak berpedoman pada ajaran Samin. Terdapat perbedaan argumen, pemikiran, serta analisis dari anak cucu keturunan suku Samin yang mengakibatkan keturunan mereka sendiri membuat suatu pemahaman bahwa ajaran-ajaran yang di ikuti nenek moyang mereka salah. Hal ini menjadi dorongan dari dalam perubahan suku Samin dalam faktor internal. Karakteristik masyarakat Samin yang sampai saat ini masih berlangsung yakni, datang pada saat proses pemakaman seseorang, ikut serta dalam pesta rakyat, menjamu pihak dari luar yang ingin bertamu, menggunakan kain yang di ikat di kepala.

(Mulder dalam Hidayah, & shofwani., 2021) mengatakan Suku Samin memakai petuah dari leluhur mereka dalam menjalankan kehidupan bermasyarakat. Ajaran dari petuah leluhur mereka berupa omongan atau petuah yang secara langsung diucapkan, tradisi suku Samin ini tetap terjaga kelestariannya mulai akhir abad 19 hingga detik ini. (Ahmadi dalam Hidayah, & shofwani 2002) mengemukakan ada beberapa perihal yang mempengaruhi kehidupan manusia yang terus mengalami perkembangan dan suku Samin sudah melakoni perkembangan tersebut.

Penelitian lain yaitu Rosyid (2008) berpendapat, dalam masyarakat Samin di Kudus : Eksistensi di era Ekestisme Tradisional, Ia melakoni penelitian di Kudus pada masyarakat Samin tepatnya daerah Undaan. Ia mengatakan mereka mampu berinteraksi baik terhadap masyarakat di tempat tinggal mereka, tetapi mereka tetap berpedoman pada ajaran-ajaran Saminisme warisan para nenek moyang terdahulu

sebagai patokan awal, contohnya agama Nabi Adam (Islam) serta bentuk interaksi terhadap masyarakat Samin luar ataupun dalam.

Rosyid (2012) berpendapat proses akulturasi budaya dengan pengaruh faktor dari dalam dampaknya pada pembelajaran (etika-budaya) Anak cucu generasi keturunan Ki Samin sejak dahulu sampai wafat sosok jati diri, pola kehidupan di sekitar tempat tinggal, dijodohkan harus keturunan masyarakat Samin, adat-istiadat ajaran saminisme sejak kecil dalam bentuk tauladan Ayah Ibu dan para leluhur masyarakat Samin sangat penting perannya dalam panutan menjalankan kehidupan.

Sesepuh Samin menjabarkan jika terdapat perubahan pada masyarakat Samin yang berada di kota sudah terjamah dengan kebudayaan diluar pedoman Saminisme sebagai bentuk percampuran dua budaya, yakni budaya dari luar dan budaya dari dalam, Samin itu sendiri. Dengan melalui dunia pendidikan dan pekerjaan, kebudayaan agama Islam, kebudayaan Jawa, Globalisasi canggihnya teknologi, pernikahan campuran ini saling berkolerasi membentuk perubahan. Kolerasi di bidang pendidikan dan pekerjaan, kebudayaan agama Islam dan peradaban jawa akan mempengaruhi pola perubahan tingkah laku dan ajaran Saminisme. Elemen-elemen tersebut akan mengambil peran besar dalam sistem kebudayaan yang ada.

Berdasarkan pernyataan di atas mengenai akulturasi serta pemahaman tentang Saminisme. Para aktor budaya menemukan pemecahan masalah perihal memadukan budaya yang kental dengan kearifan lokal dengan budaya modern yaitu percampuran dua budaya tersebut namun harus tetap mempertahankan karakteristik budaya tradisional. Budaya tradisional yang terus menerus tergantikan budaya modern, dengan demikian menurut seorang budayawan sulit mempertahankan karakteristik budaya mereka karena perubahan zaman. Hal ini dapat menyebabkan gagalnya mempertahankan budaya dahulu dibanding budaya sekarang. Jadi, sebagai bentuk perubahan kebudayaan yang dinamis masyarakat Samin tidak dapat menolak perubahan tersebut.

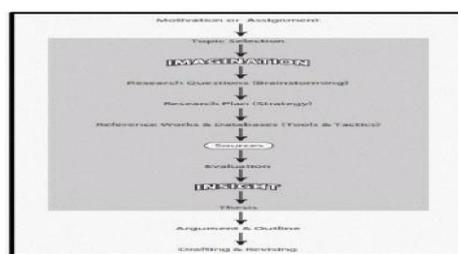
## **METODE PENELITIAN**

Artikel tentang akulturasi saminisme dalam kebudayaan Indonesia menggunakan metode studi pustaka. Sukmadinata (2011) mengemukakan bahwa studi kepustakaan ini merupakan pendekatan kualitatif yang digunakan dalam menguraikan dan memecahkan gejala, kejadian, kegiatan, tingkah laku, keyakinan, ide gagasan manusia sendiri maupun tidak. Penelitian kepustakaan (library research) dengan menggunakan analisis lembaran-lembaran, final data yang akurat, serta media sosial untuk mengidentifikasi objek yang berhubungan dengan kepercayaan, aliran, peristiwa masa lampau, dan adat istiadat suku samin. memanfaatkan buku-buku, hasil-hasil penelitian, dan internet digunakan untuk menelaah hal-hal yang berkaitan dengan sistem keyakinan, ajaran, sejarah, dan tradisi masyarakat Samin (Yahya, 2009).

Berdasarkan pendapat tersebut, sumber data pada penelitian berupa data sekunder yang berhubungan dengan topik penelitian, seperti identitas masyarakat samin, pengaruh akulturasi pada kebudayaan Samin, dan upaya pelestarian kebudayaan samin. Data sekunder yang dimaksudkan dapat berasal dari buku dan artikel jurnal ataupun media sosial.

Proses tahapan pengumpulan data dengan teori W. George seperti berikut.

Gambar 1. Bagan Penelitian Studi Pustaka



(George dalam Hasanudin et al., 2021)

Implementasi dari George pada studi kasus ini akan dikembangkan pada langkah-langkah sebagai berikut, 1) mengidentitas masyarakat samin, 2) menelaah pengaruh budaya luar pada kebudayaan masyarakat samin, 3) strategi pemertahanan eksistensi budaya samin agar tidak luntur dan hilang sehingga anak cucu kita nanti dapat menjaga dan melestarikan keanekaragaman kebudayaan Indonesia.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Identifikasi jati diri masyarakat Samin

Jati diri masyarakat samin terletak pada kepercayaan mereka yang masih berpegang pada ajaran-ajaran kuno. Pengertian masyarakat samin yakni sebuah perkumpulan manusia yang masih berpedoman pada ajaran nenek moyang mereka yaitu sedulur sikep dalam kehidupan sehari-hari (Mulder dalam Hidayah, & shofwani., 2021)

Widiana (2015) menjelaskan bahwa masyarakat samin mempunyai dua pendapat yang menjadi asal usul kata "Samin". 1) Diambil dari nama pemimpin masyarakat samin itu sendiri yakni, Samin Surosentiko. 2) Ucapan dari tiyang sami-sami amin yang berarti sebuah perkumpulan manusia menjadi satu dalam rasa gotong royong dan hidup rukun dalam negara Indonesia. Ia juga mengemukakan hal yang menjadi cikal baka adanya masyarakat saminl yakni, dari sejarah bangsa Indonesia pada saat dijajah oleh bangsa Belanda yang mengancam penduduk pribumi agar membayar iuran, bekerja untuk Belanda tanpa dibayar dan menyita lahan milik warga. Hal ini mendapat perlawanan dari masyarakat samin yang dipimpin oleh Samin Surosentiko. Bentuk perlawanan masyarakat samin tidak dalam peperangan namun dengan menerapkan bahasa Jawa Ngoko atau kasar.

Saminiisme ada karena merupakan elemen dari Adat budaya dan kekuasaan untuk melawan penjajahan. Masyarakat Samin cenderung individualis dan tidak menjalin interaksi yang lancar dengan yang bukan dari golongan Samin. Sifat egalitarisme ini lebih diterapkan dalam masyarakat Samin.

(Ba'asyn & Ba'asyn., 2014) mengatakan bahwa masyarakat Samin mendapat kekerasan yang bersifat epistemik dan narasi saminisme yang membuat pergerakan saminisme tidak muncul pada perbincangan umum. Hingga sesepuh Samin yang bernama Mbah Suro di duga bagian PKI dan terjadilah penjarahan di beberapa tempa, Karena dikontrol oleh pemerinta hal ini menjadikan masyarakat Samin tidak berinteraksi secara berlebihan

### B. Menelaah pengaruh akulturasi pada kebudayaan Samin

Berjalanya waktu tanpa disadari, membuat masyarakat samin terjadi perubahan pada budayanya mulai dari tata cara mereka berbusana, gaya bangunan hunian mereka, tata ucapan, dan hal paling signifikan yakni, pedoman ajaran samin yang seharusnya tetap menjadi pedoman namun sekarang mulai ada campuran dari budaya umum yaitu masyarakat yang bukan dari golongan Samin. Mosvic (2013) mengatakan bahwa ada perubahan budaya di setiap masanya. Perubahan budaya tersebut karena fase perkembangan masyarakat yang tidak terikat jadi suatu masyarakat dan perubahan ini akan terus berjalan mengikuti perkembangan zaman (Ahmadi dalam Hidayah, & shofwani 2002)

Akulturasi yang berasal kebudayaan Samin dan luar Samin terjadi dengan perantara latar gawean atau pekerjaan, tradisi agama Islam, tradisi Jawa kuno yang umum, belajar dan pembelajaran, pernikahan yang seharusnya antar masyarakat Samin namun sekarang tidak, dan penemuan dan progress kebudayaan yang lain ini membuat adanya akulturasi dan semakin berkesimbangan. Dari belajar akan ada pemikiran-pemikiran untuk maju dan tidak stuck ditempat saja meskipun ada dampak positif dan negatifnya. pernikahan yang tidak dengan antar masyarakat Samin sendiri merupakan hal yang paling bertolak belakang dengan tradisi masyarakat Samin. (Mukodi dan Burhanuddin., (2016) juga menjelaskan jika masyarakat Samin yang bekerja atau menjalin ikatan pernikahan dengan masyarakat yang bukan dari golongan Samin sudah tidak menerapkan ajaran atau tradisi masyarakat Samin. Hubungan antar sesama di tempat pekerjaan juga membawa dampak. Tradisi Islam dan Jawa sangat berpengaruh serta zaman dan canggihnya teknologi menjadi alur pembentuk akulturasi budaya saminisme dan budaya umum di Indonesia. (Sastroamodjo., S. (2013) mengemukakan jika masyarakat Samin senada dengan kemajuan zaman mengakibatkan bentuk masyarakat Samin mulai terjadi perubahan untuk bertahan neraka harus berinteraksi dengan orang yang bukan golongan Samin.



**Gambar 2.** Interaksi Masyarakat Samin

Manusia diartikan sebagai makhluk budaya. Interaksi antar kebudayaan inilah yang saling berkesinambungan dan membentuk sebuah kebudayaan. Kebudayaan erat kaitannya dengan manusia sehingga mereka akan senantiasa berprogress. Akulturasi kebudayaan yang diciptakan dari masyarakat Samin dan kebudayaan di luar Samin terjadi karena beberapa faktor yakni tradisi Islam dan Jawa, latar gawean

atau pekerjaan, pendidikan, pernikahan bukan antar masyarakat samin, dan pengaruh teknologi yang semakin mengikuti perkembangan zaman.

### C. Strategi dalam melestarikan kebudayaan Samin

Yunus dalam Hidayah, & shofwani (2021) menjelaskan upaya dalam mempertahankan identitas kebudayaan Samin salahsatunya dengan adanya karakteristik. Karakteristik tersebut saling berhubungan dengan kebudayaan karena mempunyai elemen-elemen yang diturunkan, di implementasikan mengikuti kebudayaan yang dinamis. (Hidayati dan Shofwan., 2019) mengemukakan masyarakat Samin mempunyai karakteristik ajaran sedulur sikep yaitu tidak menyimpan barang orang lain, menjaga ucapan, percaya diri, berkata benar, jika empat elemen ini terus ditanamkan maka jati diri masyarakat Samin tetap terjaga.

Sastroamodjo., S. (2013) mengemukakan jika masyarakat Samin senada dengan kemajuan zaman mengakibatkan bentuk masyarakat Samin mulai terjadi perubahan untuk bertahan neraka harus berinteraksi dengan orang yang bukan golongan Samin. Sesepeuh mesyarajat Samin pun mengambil keputusan dalam menyikapi lunturnya adat istiadat mereka, upaya nya yaitu acara pagelaran Kange Yune yang setiap tahun diadakan. Kange Yune sebagai salah satu cara yang dituju untuk mempertahankan dan melestarikan kebudayaan Samin. Peran anak muda disini sangat dibutuhkan karena merekalah yang nantinya akan menjadi generasi penerus bangsa.



**Gambar 2.** Festival KangeYune Bojonegoro

Sehingga diharapkan beberapa uraian diatas, sebagai upaya yang dilakoni masyarakat Samin dalam melestarikan kebudayaan Samin berhasil dan adanya akulturasi tidak tidak menjadikan kebudayaanya luntur bahkan punah.

## SIMPULAN

Masyarakat Samin merupakan sebuah kelompok yang mendiami suatu wilayah yang selalu berpegang pada pedoman ajaran mereka yakni, sedulur sikep. Faktor sejarah pada saat masa penjajahan Belanda menjadi alasan utama pendobrak semangat masyarakat Samin dalam mengusir penjajah. Pengaruh akulturasi dari dua kebudayaan dapat menjadikan sebuah kebudayaan baru seiring berjalannya waktu kebudayaan Samin mulai punah dan luntur ada beberapa penyebab yaitu ajaran Islam dan Jawa yang mulai mendominasi, bidang pendidikan yang dapat merubah pemikiran, orang yang merantau atau sudah tidak tinggal di lingkup masyarakat Samin, pernikahan bukan dengan antar golongan Samin dan perkembangan

teknologi dan peradaban zaman. Sehingga terdapat beberapa upaya yang dapat dilakukan untuk melestarikan kebudayaan Samin yakni dengan selalu menerapkan ajaran sedulur sikep dan di zaman sekarang diselenggarakannya pagelaran KangYune melibatkan peran generasi muda.

## REFERENSI

- Apriansyah, H. (2013). Saminisme Dan Islam Jawa. *IBDA: Jurnal Kajian Islam dan Budaya*, 11 (1), 100-110. Doi <https://doi.org/10.24090/ibda.v11i1.71>
- Burga, M. A. (2019). Kajian kritis tentang akulturasi islam dan budaya lokal. *Jurnal Pemikiran Islam*, 5(1), 1-20. Doi <http://dx.doi.org/10.31332/zjpi.v5i1.1358>
- Hidayati, N. A., & Shofwani, S. A. (2019). Pemertahanan Identitas Karakter Budaya Masyarakat Samin di Desa Margomulyo Bojonegoro. *KREDO: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra*, 3(1), 56-61. Doi <https://doi.org/10.24176/kredo.v3i1.4020>
- Japarudin. (2021). *Islam dan Kebudayaan Lokal Dalam Tradisi Tabut*. Yogyakarta: Penerbit Samudera Biru (Anggota IKAPI)
- Koh Young Hun. (2020). *Pramoedya Menggugat Melacak Jejak Indonesia*. Jakarta: PT GRAMEDIA PUSTAKA UTAMA
- Kistanto, N. H. (2015). Tentang konsep kebudayaan. *Jurnal Kajian Kebudayaan*, 10(2). 01-11. Doi <https://doi.org/10.14710/sabda.10.2.%p>
- Kurniawan, M. B., Habsari, N. T., & Hanif, M. (2020). Kehidupan Sosial-Ekonomi Masyarakat Samin Kabupaten Bojonegoro dan Potensinya Sebagai Sumber Belajar Sejarah Lokal. *AGASTYA: JURNAL SEJARAH DAN PEMBELAJARANNYA*, 10(2), 249-262. Doi <http://doi.org/10.25273/ajsp.v10i2.6809>
- Novianto, A. (2018). *Berebut Saminisme: artikulasi politik masyarakat adat dalam konflik pembangunan pabrik semen di pegunungan Kendeng. Kebijakan Publik dalam Pusaran Perubahan Ideologi dari Kuasa Negara ke Dominasi Pasar*. Yogyakarta: GADJAH MADA UNIVERSITY PRESS, Anggota IKAPI dan APTTI
- Rosana, E. (2017). Dinamisasi kebudayaan dalam realitas sosial. *Jurnal Studi Lintas Agama*, 12(1), 16-30. Doi <https://doi.org/10.24042/ajsla.v12i1.1442>
- Rosyid, M. (2020). Akulturasi BUDAYA: Studi Kasus Masyarakat Samin di Kudus Jawa Tengah. *Periode Arkeologi Sangkhakala*, 23 (2). 93-106n Doi <https://doi.org/10.24832/bas.v23i1.428>.
- Setyani, I., Yulistianto, A., & Gunawan, YW (2019). Menggali Peran Perempuan Samin dalam Melestarikan Lingkungan Alam (Exploring The Roles Perempuan Samin dalam Melestarikan Lingkungan Alam). *Jurnal Psikologi Perseptual*, 4 (2), 111. <https://doi.org/10.24176/perseptual.v4i2.4977>

- Trisnova, R. (2010). Studi komparasi saminisme dengan Jean Paul Sartre tentang kebebasan (Tinjauan Filsafat Sosial). *Jurnal Filsafat*, 20(3), 261-280. Doi <https://doi.org/10.22146/jf.13144>
- Wardhani, PSN, & Samsuri, S. (2020). Sedulur Sikep Sebagai Bagian Dari Keanekaragaman Budaya Jawa. *Jurnal Antropologi: Masalah Sosial Budaya*, 22 (2), 256-263. Doi <https://doi.org/10.25077/jantro.v22.n2.p256-263.2020>
- Widiana, N. (2015). Pergumulan Islam Dengan Budaya Lokal Studi Kasus Masyarakat Samin di Dusun Jepang Bojonegoro. *Jurnal Theologia*, 26(2). 198-215. Doi [10.21580/teo.2015.26.2.428](https://doi.org/10.21580/teo.2015.26.2.428)
- Widyatwati, K. (2017). Pengaruh Masuknya Budaya Populer terhadap Eksistensi Ajaran Sedulur sikep pada Masyarakat Samin. Nusa: *Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra*, 12 (1), 137-146. Doi <https://doi.org/10.14710/nusa.12.1.137-146>
- Yahya, I. (2009). Identitas dan kearifan lokal "Islam Samin" di era global. *Jurnal Studi Agama*, 8 (2), 209-223. Doi <https://doi.org/10.20885/millah.vol8.iss>